

**KEMAMPUAN MEMBACA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS 5 SDN WONOSIDI II PACITAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018
(Studi Komparasi Siswa Laki-laki Dan Siswa Perempuan)**

SKRIPSI



OLEH

**ARIS SETIAWAN
NIM: 210613136**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Aris Setiawan. 2017. Kemampuan Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan (Studi Komparasi Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan) **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Ponorogo). Pembimbing, Hj. Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci: Kemampuan membaca, Siswa Laki-laki dan Perempuan

Pendidikan merupakan suatu modal dasar yang utama bagi manusia untuk menghadapi berbagai masalah yang kompleks dalam kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan prestasi akademik, hasil belajar siswa secara keseluruhan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki kemampuan dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam proses menerima sebuah informasi terkait dengan materi pembelajaran kemampuan membaca berperan penting dalam mengolah informasi serta materi yang disampaikan. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.

Tujuan penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 5, (2) untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 5, dan (3) untuk menjelaskan perbedaan kemampuan membaca siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas 5.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif dengan dengan jenis pendekatan *ex post facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Kemudian untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan menggunakan teknik analisis tes. Adapun populasi yang digunakan siswa kelas 5 berjumlah 6.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dalam kategori baik dengan persentase 62%, (2) kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN SDN Wonosidi II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dalam kategori kurang dengan persentase 33,3%, dan (3) perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan tes di mana pada taraf signifikansi 5% $t_0 = 0,054$ dan $t_{tabel} = 2,26$ maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Sedangkan pada taraf signifikansi 1% $t_0 = 0,054$ dan $t_{tabel} = 3,25$ maka $t_0 > t_{tabel}$, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya pendidikan. Baik itu formal maupun non formal. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan penanaman kepribadian yang dapat membawa anak didik kepada perubahan akhlak yang baik, sehingga diharapkan dengan pendidikan generasi muda sebagai penerus bangsa dapat melaksanakan tujuan pendidikan nasional sebagai cita-cita yang terkandung dalam pendidikan itu sendiri.

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk waku serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mrnjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cepat, kretif, mandiri, dan menjadi menjadiwarga yang demokrasi serta bertanggung jawab¹

Hal itu tampak dari ungkapan Syafrudin Nurdin yang menyatakan bahwa salah satu indikasi terjadinya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari peningkatan prestasi akademik, hasil belajar secara keseluruhan

¹ Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006), 8-9.

mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.² Pendidikan sangatlah penting di negara-negara berkembang ditandai dengan rendahnya kemampuan membaca serta budaya baca yang belum tertanam dengan baik.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia 5-6 tahun atau beradadi bangku TK, sekolah pemula tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan memiliki banyak kesulitan dalam mempelajari segala bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karna itu anak harus belajar membaca agar ia bisa membaca untuk belajar.³

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca disekolah mempunyai peranan penting.⁴ Tetapi dalam membaca anak seringkali mengalami kesulitan membaca itu disebabkan masalah ingatan jangka pendek, kurangnya pemahaman kata-kata dan

² Syafrudin Nurdin, Modal Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kopetensi, (Jakarta: Quqntum Teaching, 2015),2.

³ Mulyono Abdurrohman, Pendidikan Anak Berkesulitan Membaca, (Jakarta: Rinrka Cipta 2003), 200

⁴ Isah Cahyani, Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar, (Bandung: Upi Press,2007), 97

menerjemahkan simbol tulisan (huruf) kedalam lisan kesulitan ini akan membuat anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang panjang dalam waktu yang pendek.

Kesulitan membaca sering juga disebut juga dengan disleksia (dyslexia). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”.⁵

Mengingat pengaruh hormonal sejak pembentukannya, otak laki-laki dan otak perempuan menjadi berbeda secara struktural. Perbedaan struktural terutama tampak pada ukuran bagian-bagian otak tertentu. Perbedaan struktur ini kemudian termanifestasikan dalam perbedaan cara mengelolah masalah, termasuk ketrampilan motorik tertentu. Meskipun demikian, perbedaan ini hanya berimplikasi pada style berpikir, tidak sampai pada scale kecerdasan. Artinya, jenis kelamin tidak menentukan kecerdasan sehingga jenis kelamin yang satu tidak berarti lebih cerdas dari jenis kelamin yang lain.

Perbedaan signifikan pada struktur otak perempuan adalah pusat pengaturan bahasa pada otaknya lebih luas daripada otak laki-laki. Konsekuensinya, perempuan lebih kaya akan kosakata sehingga piawai dalam pengolahan bahasa. Dalam 24 jam, perempuan memiliki kosakata sebanyak 24.000 yang harus dikeluarkan atau diucapkan, sedangkan laki-laki yang memiliki 12.000 kata dalam 24 jam. Inilah sebabnya mengapa perempuan mayoritas lebih banyak bicara (rumpi) daripada laki-laki.⁶

⁵ Mulyono abdurrohman, Pendidikan Anak Berkesulitan Membaca, 204.

⁶ Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 47-48.

Cramond sebagaimana dikutip Rahmad Aziz menyatakan bahwa dari berbagai penelitian tentang kreativitas ditemukan adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan tingkat kreativitas baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Hasil analisis mereka terhadap jurnal penelitian dari tahun 1958-1998 ditemukan adanya perbedaan, baik pada aspek fluency, flexibility, originality, maupun elaboration. Perempuan cenderung lebih tinggi aspek fluency, originality, maupun elaboration sedangkan pada aspek flexibility laki-laki cenderung lebih tinggi walau perbedaan tidak terlalu tinggi.⁷

Tidak hanya itu, dengan proses pembelajaran, siswa harus memiliki kemampuan dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam menerima sebuah informasi terkait dengan materi pembelajaran, kemampuan membaca berperan penting dalam mengolah informasi serta materi yang disampaikan. Kemampuan membaca merupakan hal yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, namun anak-anak yang tidak memahami akan termotivasi untuk belajar.⁸

Dari semua aspek penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca antara siswa perempuan dengan laki-laki. Siswa perempuan lebih kreatif dan membaca. Dilihat dari hasil karangan siswa laki-laki, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa laki-laki yang kesulitan dalam pelafalan kata atau mengembangkan pelafalan kata. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya siswa yang masih belum benar dalam

⁷ Rahmad Aziz. Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki?. Jurnal Psikologi, (online), Jilid 5, No.2 Tahun 2014. (<http://repository.uin-malang.ac.id>, diakses 25 September 2016).

⁸ Farida Rahim, pengajaran membaca di sekolah dasar (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 1.

membaca intonasi yang jelas dan kosakata bahasa. Sebagaimana siswa kesulitan dalam pelafalan kata dalam membaca. Hal-hal tersebut tentunya akan mempengaruhi nilai ujian karangan narasi siswa, sehingga nilai ujian siswa belum mencapai KKM.

Oleh karena itu, peneliti mengambil lokasi di SDN Wonosidi II Pacitan karena dari hasil wawancara salah satu guru di SD tersebut mengatakan masih banyak anak yang dalam membaca karangan belum mencapai KKM. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan tingkat mengarang antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.⁹

Berdasarkan uraian studi di atas, peneliti menganggap bahwa masalah ini perlu untuk diteliti. Untuk itu peneliti mengambil judul Kemampuan Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SDN II Wonosidi Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017 (Studi komparasi siswa laki-laki dan Siswa Perempuan)

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel membaca dalam penelitian ini. Salah satunya faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seperti kurangnya minat membaca, sulitnya menghafal huruf atau kata-kata dalam membaca, dan malas anak untuk membaca. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu

⁹ Hasil wawancara guru , Di SDN wonosidi II, 24 Oktober 2016, Pukul 09:25 WIB.

dalam penelitian, keterbatasan metodologi, keterbatasan teori dan sebagainya, perlu adanya batasan masalah. Dalam penelitian ini dibatasi pada

1. Kemampuan membaca siswa laki-laki kelas 5 SDN Wonosidi II.
2. Kemampuan membaca siswa perempuan kelas 5 SDN Wonosidi II.
3. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dengan siswa perempuan kelas 5 SDN Wonosidi II.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan, tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan, tahun pelajaran 2017/2018?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan, tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan, tahun pelajaran 2017/2018;
2. untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan, tahun pelajaran 2017/2018;
3. untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Peneliti

Dalam penelitian ini terdapat dua aspek manfaat peneliti, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan membaca.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam kebijakan lebih lanjut bagi institusi pihak terkait dalam masalah yang sama, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih maju, berkualitas, dan bermakna, serta dapat menemukan kemas pendidikan yang lebih baik.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing anak didiknya menuju pada perbuatan-perbuatan yang terpuji, baik berakhlak mulia pada Allah SWT maupun kepada sesama.

c. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadikan pengalaman yang berharga dalam bidang peneliti

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi terdapat beberapa bab, yaitu bab I, pendahuluan. Dalam pendahuluan ini ditekankan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, dan sistem pembahasan.

Bab II, pembahasan tentang landasan teori, yang berisi kemampuan membaca dan kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan yang dijadikan dalam sub bab. Pertama, kemampuan membaca yang terdiri atas pengertian membaca, tujuan membaca, jenis jenis membaca. Kedua,

kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan yang terdiri dari pria dan laki-laki dan perbandingan laki-laki dan perempuan. Ketiga, berisi tentang telaah pustaka. Keempat, kerangka berpikir. Kelima, pengajuan hipotesis

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri atas rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Selanjutnya, Bab IV berisi hasil penelitian yang terdiri dari: pertama, gambaran umum lokasi peneliti yang berisi letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasinya SDN wonosidi II Tahun pelajaran 2017/2018, kedua deskripsi data yang berisi kemampuan membaca, kemampuan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dan kemampuan membaca bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II pacitan (komparasi siswa laki-laki dan siswa perempuan). Ketiga, analisis data. Keempat, pembahasan dan interpretasi Bab V, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil peneliti

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kemampuan membaca

1. Pengertian membaca

Membaca adalah sebuah kegiatan fisik dan mental. Melalui membaca, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Itulah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuhnya minat membaca. Apabila minat itu sudah tumbuh dan berkembang, dalam arti bahwa orang yang bersangkutan sudah mulai suka, membaca pun akan berkembang. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Surya Iskandar yang menyatakan bahwa minat merupakan terbentuknya suatu kebiasaan.¹⁰

Burns mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadi akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.¹¹

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah pemula tidak segera memiliki

¹⁰ Iskandarwassid, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008), 115.

¹¹ Farida Rahim, Pengajaran Mengajar di Sekolah Dasar, (Jakarta :Bumi Aksara, 2008) 1.

kemampuan membaca, ia akan memiliki banyak kesulitan dalam mempelajari semua bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia bisa membaca untuk belajar.¹²

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal. Membaca tidak sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam tulisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata. Pengenalan kata bisa berupa membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikanya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, proses penyandian (decoding) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses recording dan decoding biasanya berlangsung pada kelas awal, yaitu SD kelas I, II, III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Sementara itu, proses memahami makna (meaning) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi.

Membaca sebagai proses visual menerapkan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal,

¹² Mulyono Abdurrohman, Pendidikan Anak Berkesulitan Membaca, (Jakarta : Rinrka Cipta 2003), 200.

interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaxis membantunya mengomunikasikan pesan-pesan.

Klien mengungkapkan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis; (3) membaca adalah interaktif. Membaca merupakan suatu proses yang dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga merupakan suatu strategis, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.¹³

2. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kemampuan fungsi dan makna yang dibaca dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca.¹⁴ Brun, dkk sebagaimana dikutip oleh

¹³ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, 2.

¹⁴ A.S Brroto, Pengajaran Bahasa Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 143.

Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.¹⁵

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, mereka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar dapat membaca untuk belajar.

Masih banyak guru Sekolah Dasar yang beranggapan bahwa tujuan utama belajar membaca itu adalah menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam berbahasa, namun tujuannya untuk mengembangkan keterampilan dasar belajar membaca dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh banyak pengalaman saat membaca.¹⁶

3. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan satu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Jika dilihat dari multidimensional, membaca adalah interaksi antara karakteristik pembaca dengan aspek aspek dari teks itu sendiri.¹⁷

Adapun tujuan membaca mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui

¹⁵ Farida Rahim. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar...,1.

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar...,200.

¹⁷ Syukur Ghazali, Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikasi-Interaksi, (Bandung : Refika Aditama, 2010) 215.

pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengonfirmasikan atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.¹⁸

4. Jenis-Jenis Membaca

Adapun jenis-jenis membaca yang diberikan di Sekolah Dasar antara lain sebagai berikut.¹⁹

a. Membaca teknik

Membaca teknik adalah salah satu jenis membaca yang melatih pelafalan kata-kata baku, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan tepat, menyesuaikan nada, irama, dan tekanan kelancaran serta kewajaran membaca serta terjauh dari kesalahan membaca. Kemampuan membaca teknik bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik dan intonasi yang wajar.

b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya. Membaca ini perlu segera dilatihkan setelah siswa menguasai huruf. Siswa dilatih

¹⁸ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar..., 11.

¹⁹ Tatat Hartati, Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah, (Bandung: UPI Press, 2006), 185-186.

membaca tanpa mengeluarkan suara dan bibir tidak bergerak.

Membaca dalam hati mulai diajarkan di kelas II.

c. Membaca indah

Pada hakikatnya, membaca indah sama dengan membaca teknik, tetapi bahan bacaan yang digunakan adalah puisi atau fiksi atau cerita sastra anak –anak.

d. Membaca cepat

Membaca ini bertujuan agar siswa dapat menangkap isi bacaan dalam waktu yang cepat. Dalam hal ini guru harus menentukan waktu yang sesuai dengan tingkat kesukaran bahan bacaan. membaca diberikan dikelas tinggi, mulai kelas IV.

e. Membaca pustaka

Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan membaca di luar jam pelajaran. Jadi, dalam hal ini dapat berupa penugasan dalam bentuk kelompok maupun individu. Membaca pustaka bertujuan untuk mengembangkan minat baca siswa.

f. Membaca bahasa

Membaca ini ditekankan untuk memahami kebahasaan, bukan memahami isi. Jadi, melalui membaca ini, siswa dapat dilatih mengenai makna dan penggunaan kata, pemakaian, imbuhan, serta kalimat.

Untuk memperjelas masalah tersebut dapat memahami uraian berikut ini.²⁰

a. Membaca teknik

Mengingat membaca teknik ini menyangkut masalah tulisan yang ada di atas kertas, di papan tulisan, layar televisi, atau media lain kemudian membaca memproyeksi dalam bentuk suara secara tepat agar tulisan itu bermakna, maka si pembaca dituntut memiliki beberapa keterampilan sebagai berikut.

1. Dapat mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia secara tepat. Berbeda dengan bidang-bidang lain, seperti cara penulisan bahasa Indonesia, peristiwa yang digunakan bahasa Indonesia, kaidah-kaidah bahasa Indonesia, ketiganya sudah memiliki aturan yang dipatuhi. Dalam membaca teknik pembaca harus menguasai pelafalan kata-kata bahasa Indonesia. Adapun pelafalan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang banyak dianjurkan pemuka bahasa Indonesia antara lain agar kita sewaktu berbahasa itu tidak tampak oleh orang lain dari mana kita berasal.
2. Menguasai tanda bahasa, banyak dipakai dalam tulisan bahasa Indonesia. Tanda baca yang produktif pemakaiannya antara lain tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda petik ganda (“...”), tanda petik tunggal (‘...’) dan sebagainya. Tanda

²⁰ Tata hatati, Ernalis, Yayan Churiah. *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*, (Bandung: UPI Press, 2006), 243-261

bacaan penguasi yang memadai makna bacaan akan terasa janggal, bahkan dapat lebih parah lagi, yaitu makna yang dimaksud oleh penulis menjadi berbrda.

3. Dapat membaca tanpa bertegun-tegun atau terbata-bata.
4. Volume satuan agar ajeg. Kejegkan suara yang keluar yang keluar darimulut pembaca harus diperhatikan.
5. Kecepatanbacaan agar ajeg. Disampaikan kejegan volume suara yang dikeluarkan oleh pembaca, kecepatan membacapun juga harus mendapat perhatian.
6. Pembaca mengetahui serta memahami bahan bacaan. Dengan demikian pembaca akan banyak membantu kepad pembaca dalam mengekspreasikan isi bacaan.
7. Percaya pada diri sendiri. Kepercayaan pada kemampuan diri pembaca merupakan hal yang dituntut dalam kegiatan membaca teknik.

b. Membaca dalam hati

Disekolah dasar pelaksanaan membaca dalam hati masih dibenarkan mulut anak-anak tu bersuara. Hanya saja, suara mulut mereka sewaktu membaca itu bersuara lirih atau mirip suara orang berbisik. Untuk memperkecil kelemahan yang bisa dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar ini, ada beberapa cara yang dapat ditempuh, antara lain:

1. Anak-anak disuruh mempercepat bacaan.

2. Untuk menghindari anak berbohong, guru dapat menguji kebenaran membaca mereka dengan memberikan pertanyaan.

Beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh pembaca dalam hati di antara lain :

1. Bacaan dilakukan tanpa adanya suara, tanpa gerak bibir, yaitu komat kamit seperti orang yang berdo'a, dan tanpa berbisik.
2. Membaca dilakukan tanpa ada gerakan kepala, misalnya mengang-angukkan kepala karena setuju dengan isi bacaan, atau mengaguminya.
3. Jangan memikirkan isi bacaan, seandainya isi tersebut tidak berkenaan di hati.
4. Pembaca memahami isi bacaan dilakukan secara diam atau dalam hati.

c. Membaca bahasa

Membaca bahasa ini mempunyai tujuan dimana agar siswa sekolah dasar semakin bertambah pengetahuannya tentang seluk beluk bahasa Indonesia. Kemudian mereka ini bacanya tidak menjadi tujuan pokok.

Ada tujuan membaca bahasa di antaranya adalah:

1. Pengetahuan kosakata bahasa Indonesia. Kosakata yaitu perbendaharaan kata atau kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Contoh kosakata yang diperkenalkan kepada anak

terutama kelas enam antara lain: kain, kebaya, baju besar, dan sebagainya.

2. Pengetahuan yan menyangkut tata bentuk kata (morfologi).

Misalnya arti imbuhan me-pada kata memukul, menimba,

3. Pengetahuan yang menyangkut tata kalimat bahasa indonesia (sintaksis). hal ini biasanya digunakan dua kata atau lebih misalnya, hubungan frase ibu-bapak.

d. Membaca pustaka.

Tidak semua bahan yang harus disampaikan oleh guru kepada siswanya dapat terlaksana dengan mulus. Ada kalanya guru tidak bisa hadir, atau adanya kegiatan rapat para guru, rapat dinas, atau kegiatan lainnya.

Untuk mengatasihal itu, maka dari itu disekolah dasar diberikan mata pelajaran membaca pustaka. Mata pelajaran ini akan menambah wawasan informasi beberapa bidang ilmu pengetahuan yang tidak mereka peroleh di bangku sekolah, misalnya saja mengembangkan wawasan anak-anak atau memberi selingan kepada anak daribacaan yang berat, menikmati keindahan bacaandan sebagainya.

Tidak semua sekolah tidak memiliki perpustakaan. Padahal, membaca pustaka ini sebenarnya adalah buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan. Untuk mengatasi keadaan yang tidak

menguntungkan ini, terutama SD yang ada di daerah maka guru dapat mengajukan di luar sekolah.

e. Membaca cepat

Membaca cepat bukan berarti jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu singkat.

Bahan membaca cepat berupa bahan yang baru maksudnya belum pernah diberikan kepada siswa. Sumber bahan dapat diperoleh dalam buku paket, buku kumpulan cerita, majalah dan lain sebagainya. Kelompok sumber dan yang berlaku pada pelajaran membaca cepat ini disebabkan apa yang ingin diperoleh dari bacaan tersebut bisa menunjukkan pokok bahasa dan juga dapat untuk menambah pengetahuan siswa. Kalimat yang dirasakan kompleks, misalnya pada kalimat:

- a. Sebagai tempat peristirahatan terakhir dimana bug karno diapit kanan kiri oleh kedua orang tuanya. R. Soekemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rani.

Untuk melancarkan membaca para siswa, guru terlebih dahulu menerapkan:

- a. Ungkap-ungkap baru misalnya: peristirahatan terakhir, gapura agung, menjulang tinggi dan sebagainya.

Hal yang perlu mendapatkan perhatian guru

Sebelum siswa melakukan membaca cepat, ada baiknya guru menyampaikan hal-hal agar membaca cepat itu dapat tercapai.

1. Perlu adanya suatu lingkungan yang tenang.
 2. Anak dilatih mempercepat sasaran pandangan mata sehingga dalam waktu yang pendek dapat menjangkau deretan kata yang maksimal.
 3. Anak dilatih agar tidak mengeluarkan suara sewaktu membaca cepat.
 4. Guru melatih siswa mencari inti bacaan tidak terletak pada kata-kata, frase, atau kalimat paling kecil pada paragraf.
- f. Membaca Indah

Membaca indah juga disebut dengan membaca emosional. Dinamakan demikian sebab menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keindahan atau estetika yang dapat menambah emosi atau perasaan dari pembacanya atau pendengarnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran ini ialah siswa dapat memperoleh suatu keindahan yang sumbernya bahasa atau keindahan yang bersumber bacaan. Sumber irama, intonasi, ketepatan ucapan memegang peranan yang sangat penting.

Bahan pelajaran membaca indah.

Bahan yang dapat digunakan untuk mengajar membaca indah ialah puisi, prosa lirik, prosa lingkungan, komik dan juga berupa drama. Disamping bahan-bahan tersebut dapat juga berupa

wawancara sebuah reklame. Memang yang disebut berakhir ini masih jarang di lakukan oleh para guru, padahal apabila digunakan selain bahan pengajaran membaca indah tidak akan kalah kualitasnya dari puisi, prosa, berita dialog atau percakapan serta teks.

5. Komponen kegiatan membaca

Pada dasarnya, kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu produk dan proses. Proses membaca mencakup sembilan aspek untuk menghasilkan produk.²¹

a. Proses membaca

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, prespektual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indera penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (gambar atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Berikutnya, tindakan preseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu.

Kegiatan presepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika

²¹ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, 11.

seorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata. aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier, yang umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah.

Pengalaman merupakan aspek yang penting dalam proses membaca. Anak-anak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengalaman yang terbatas. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak. Namun, pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman tidak langsung.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk apa dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental. Kemudian, siswa membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan, Bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat menilai bacaan.

Mengenal hubungan antara simbol dan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut, siswa tidak mungkin memahami teks. Aspek afektif merupakan proses membaca yang

berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika membaca.

Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaanya. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

b. Produk membaca

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi juga bisa terjadi dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca.

Strategi pengenalan kata bagian dari aspek asosiasi dalam proses membaca merupakan sesuatu yang esensial. Pemahaman bacaan tidak hanya berupa aktivitas menyandi (decoding) simbol-simbol ke dalam bunyi bahasa tetapi juga membangun (konstruksi) makna ketika berinteraksi dengan halaman cetak.

Pemahaman terhadap bacaan sangat bergantung pada semua aspek yang terlibat dalam proses membaca. Di samping kemampuan yang dituntut dalam melaksanakan kegiatan, berbagai aspek membaca

harus dipenuhi oleh pembaca. Agar hasil dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan dalam proses membaca tersebut.

6. Faktor – faktor yang memengaruhi kemampuan membaca

Menurut beberapa faktor, ada yang mempengaruhi dalam kemampuan membaca seseorang. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut²².

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya cacat otak) dan kurang-matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka

b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri atas pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponya secara tepat. Ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya

²² Ibid 16.

anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru turut juga memengaruhi kemampuan membaca anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan dan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

1) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya mengahangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di rumah yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya tidak akan menemukan kendala-kendala yang berarti dalam membaca.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca dan mengoleksi buku, umumnya akan menghasilkan anak yang gemar membaca dan dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar khususnya belajar membaca.

2) Sosial ekonomi keluarga siswa.

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa.

Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa, semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara, atau mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak, anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Tindakan membaca bersumber dari kognitif. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan kegiatan. Motivasi belajar memengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Ada lima ciri siswa yang mempunyai motivasi bisa diamati oleh guru.

- a) Persepsinya terhadap waktu, siswa menggunakan waktu secara lebih efisien.

- b) Keterbukaannya pada pengalaman, siswa termotivasi mencari dan terbuka pada pengalaman baru.
- c) Siswa mempunyai konsepsi yang jelas dibandingkan dengan siswa yang tidak termotivasi.
- d) Nilai-nilai, siswa cenderung menilai hal-hal abstrak dan teoritis.
- e) Toleransi dan ambiguitas, siswa lebih tertarik pada hal-hal yang kurang jelas yang belum diketahui.

2) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadranya sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan minat anak adalah sebagai berikut.

- a) Pengalaman sebelumnya, siswa tidak mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika belum pernah mengalaminya.
- b) Konsepnya tentang diri sendiri, siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya sebaliknya akan menerima bila siswa merasa informasi tersebut bermanfaat.
- c) Nilai-nilai, minat siswa muncul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh seorang yang berwibawa.
- d) Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik perhatian mereka.

3) Kematangan sosio dan emosi serta penyusuain diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu (a) stabilitas emosi, (b) kepercayaan diri, dan (c) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Siswa harus memiliki pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka mendapatkan sesuatu atau menarik diri, akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran mereka. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuannya anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta diperhatikan oleh guru.

Siswa perlu menghargai sisi positif yang ada dalam diri mereka. Dengan demikian, siswa menjadi lebih yakin, penuh percaya diri, dan bisa melaksanakan tugas dengan baik. Siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca juga pada pelajaran lainnya.

Program yang bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut mempunyai empat aspek utama, yakni sebagai berikut.

- a) Pembaca yang lemah harus dibantu agar dia merasakan bahwa dia disukai, dihargai, dan dipahami.
- b) Pengalamannya tentang keberhasilan mengerjakan tugas harus dirasakannya sebagai suatu kemampuan.
- c) Anak-anak yang berusaha dengan semangat harus diberi contoh dorongan untuk mencapainya dengan menggunakan bahan bacaan yang menarik.
- d) Siswa bisa dilibatkan dalam menganalisis masalah yang mereka temui dalam membaca, kemudian merencanakan kegiatan-kegiatan membaca, dan menilai kemajuan membaca mereka.

B. Kemampuan Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Hal Membaca

1. Pria dan Wanita

Tuhan menjadikan manusia ini dari nenek moyang seorang diri, kemudian menjadikan dua jenis, pria dan wanita. Lebih dari itu, manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal sesamanya. Jadi, manusia memiliki kesamaan pencipta dan kesamaan nenek moyang.²³

²³ Suhadi, Memenangkan Lomba Mengarang (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 18.

Demikian juga dalam dunia mengarang, menulis atau mewarta. Tidak dibedakan antara penulis pria dan wanita. Tidak mesti pengarang pria lebih unggul dari pada wanita. Bahkan, bukti memberikan contoh bahwa wanita lebih tekun, lebih tabah, lebih teliti, dan lebih cermat daripada pria. Dengan kelebihan itu, pengarang wanita lebih berhasil daripada pria.²⁴

Mengingat pengaruh hormonal sejak pembentukannya, otak laki-laki dan otak perempuan menjadi berbeda secara struktural. Perbedaan struktural terutama tampak pada ukuran bagian-bagian otak tertentu. Perbedaan struktur ini kemudian termanifestasikan dalam perbedaan cara mengelola masalah, termasuk keterampilan motorik tertentu. Meskipun demikian, perbedaan ini hanya berimplikasi pada style berpikir, tidak sampai pada scale kecerdasan. Artinya, jenis kelamin tidak menentukan kecerdasan sehingga jenis kelamin yang satu tidak berarti lebih cerdas dari jenis kelamin yang lain.²⁵

Perbedaan signifikan pada struktur otak perempuan adalah pusat pengaturan bahasa pada otaknya lebih luas daripada otak laki-laki. Konsekuensinya, perempuan lebih kaya akan kosakata sehingga piawai dalam pengolahan bahasa. Dalam 24 jam, perempuan memiliki kosakata sebanyak 24.000 yang harus dikeluarkan atau diucapkan, sedangkan laki-

²⁴ Ibid, 18.

²⁵ Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 47.

laki hanya memiliki 12.000 kata dalam 24 jam. Inilah sebabnya mengapa perempuan mayoritas lebih banyak berbicara (rumpi) daripada laki-laki.²⁶

2. Perbandingan Laki-laki dan Perempuan dalam kecerdasan

Dalam tes-tes kecerdasan, skor rata-rata pria dan wanita tidak berbeda. Variabilitas skornyalah yang berbeda. Pria cenderung memiliki skor yang secara ekstrem rendah atau tinggi, sedangkan wanita cenderung memiliki variabilitas skor yang relatif homogen.²⁷

Ditemukan juga perbedaan gender dalam kemampuan-kemampuan intelektual yang spesifik. Pria memiliki skor yang lebih baik daripada wanita dalam beberapa area nonverbal seperti berpikir spasial. Wanita memiliki skor yang lebih baik daripada pria dalam beberapa area verbal. Misalnya, kemampuan menemukan sinonim kata-kata dan memori verbal. Akan tetapi, selalu ada tumpang tindih antara skor-skor pria dan wanita di area-area tersebut yang memunculkan debat tentang seberapa kuat perbedaan tersebut. Perdebatan juga berlanjut perihal sumber perbedaan skor baik faktor keturunan, pengaruh sosial, maupun karena adanya bias.²⁸

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu hal yang cukup banyak dikaji dalam kaitannya dengan prestasi belajar. Meskipun demikian, perbedaan biologis tidak dapat menjelaskan dampaknya terhadap hasil prestasi belajar. Sebagian besar studi tentang gender dan kemampuan kognitif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan kognitif.

²⁶ Ibid,47-48

²⁷ John W Santrock, *Perkembangan Anak*(Jakarta: Erlangga, 2007), 335

²⁸ Ibid,

Sugihartono, dkk mengatakan bahwa meskipun pada dasarnya laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam perkembangan fisik, emosional, dan intelektual. Pada dasarnya, tidak ada bukti spesifik yang menunjukkan hubungan signifikan antara jenis kelamin siswa dengan prestasi akademik yang diperolehnya. Dengan kata lain, perbedaan prestasi belajar tidak dapat dijelaskan melalui perbedaan biologis.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan, sinergi otak laki-laki dan perempuan memungkinkan untuk disinergikan. Oleh karena itu, satu kelas dengan komposisi laki-laki dan perempuan lebih ideal daripada satu kelas hanya berisi laki-laki saja atau perempuan saja. Memang, dalam konteks pembelajaran terdapat asumsi bahwa dalam satu kelompok berisi beberapa siswa dengan stlye berpikir yang relatif sama dapat mempermudah pengondisian. Namun, asumsi ini justru menciptakan ruang pembelajaran yang miskin gagasan karena tidak ada pengayaan dari style thinking yang berbeda.³⁰

C. Telaah Pustaka

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan kemampuan mengarang antara siswa laki-laki dan siswa perempuan yakni:

Skripsi Kiki Dwi Refianti dengan, judul Korelasi Motivasi Belajar

Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 2 di SDN II Tonatan

²⁹ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Proses Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 79.

³⁰ Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usian Dini (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 48.

Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (a) motivasi belajar kelas II di SDN 2 Tonatan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 3 responden (10%), kategori cukup dengan frekuensi dengan sebanyak 20 responden (66,33%), dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden (22,33%). (b) Selanjutnya kemampuan membaca pemahaman kelas II di SDN 2 Tonatan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (26,67%) dan kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (56,67%) kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (16,67%). (c) Terdapat korelasi yang positif antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SDN 2, Tonatan tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis product moment diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,396 (kategori korelasi rendah).³¹

Latifah Dika Rohmawati dengan, judul Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Tahun Pelajaran 2015/2016. Dari analisis data dapat ditemukan bahwa (a) Kecerdasan siswa di kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang, dengan kategori sebagai berikut. a) kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%, b) kategori sedang sebanyak 30 siswa dengan hasil persentase 70%, dan c) kategori rendah dengan sebanyak 5 siswa dengan persentase 12,5%. (b) Kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran

³¹ Kiki Dwi Rifiani, 2016. Korelasi Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 2 di SDN II Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016 (Skripsi Stain Ponorogo 2016)

2015/2016 adalah sedang dengan kategori sebagai berikut. a) kategori tinggi dengan 7 siswa dengan persentase 17,5%, b) kategori sedang dengan sebanyak 25 siswa dengan persentase 62,5%, c) kategori rendah dengan sebanyak 8 siswa dengan persentase 20%. (c) ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian uji hipotesis dengan analisis product moment yang menunjukkan nilai $r_{xy} (r_0) = 0,386 > r_t = 0,304$ pada taraf signifikansi 5% dan $r_{xy} (r_0) = 0,386$ termasuk kategori korelasi rendah.³²

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu sama-sama membandingkan tentang kemampuan membaca. Perbedaannya, peneliti terdahulu adalah fokus mengenai motivasi sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam membaca. Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus terhadap kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, kerangka berpikir penelitian ini adalah kemampuan membaca rendah karena terdapat perbedaan kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan.

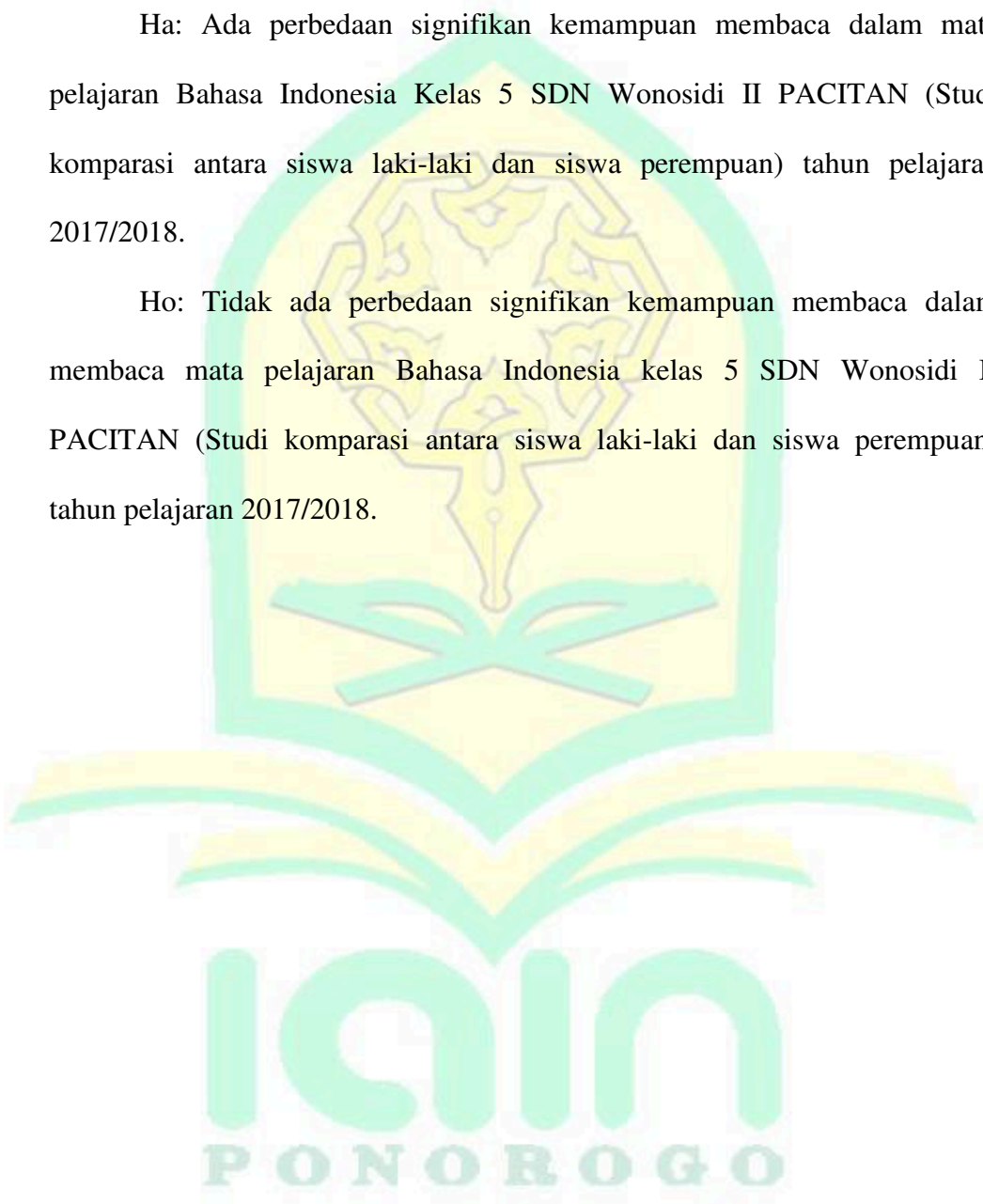
³² Latifah Dika Rohmawati, 2016. Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 3 DI SDN I Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 (Ponorogo, Stain Ponorogo2016)

E. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha: Ada perbedaan signifikan kemampuan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 SDN Wonosidi II PACITAN (Studi komparasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun pelajaran 2017/2018.

Ho: Tidak ada perbedaan signifikan kemampuan membaca dalam membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II PACITAN (Studi komparasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun pelajaran 2017/2018.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan noneksperimen atau penelitian *ex post facto*. Peneliti tidak melakukan tindakan langsung terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasi fenomena telah terjadi atau karena sukar dimanipulasikan. Pada *ex post facto*, kontrol langsung tidak mungkin dikerjakan, baik secara manipulasi maupun secara randomisasi. Akibatnya, hubungan hipotetikal yang dibentuk atau dipikirkan ada pada penelitian *ex post facto* tidak dapat diuji dengan *confidence* seperti pada penelitian dengan metode percobaan.³³

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.³⁴ Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen adalah variabel tergantung atau variabel yang dipengaruhi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis komparasional.

³³Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Graia Indonesia, 2013), 73-74.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga tidak sekedar jumlah yang ada pada objek subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.³⁵

Dalam penelitian kuantitatif ini, penelitian dilakukan di SDN Wonosidi II dengan populasi seluruh siswa kelas 5 dengan jumlah 11 siswa. Dengan jumlah siswa perempuan 3 dan siswa laki-laki 8 orang. Sampel merupakan objek yang dipelajari atau sebagai sumber data. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁶ Apa yang dipelajari dari sampel akan dapat diberlakukan untuk populasi. Dengan demikian, sampel yang diambil dari populasi harus representatif atau mewakili seluruh populasi.³⁷ Dalam sampel tersebut siswa yang diambil sebanyak 6 siswa dengan jumlah perempuan 3 siswa dan laki-laki 3 siswa. Peneliti 6 siswa dengan maksud lebih efisien karena peneliti menggunakan perbedaan dalam penelitian

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dapat digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut

³⁵Ibid., 117.

³⁶Ibid, 81.

³⁷Ibid.

menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.³⁸ Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes yang diberikan kepada siswa, yang berupa tes membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1, sedangkan instrumen dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 3.1

Tabel Instrumen Pengumpulan Data

Judul penelitian	Variabel penelitian	Indikator	Subjek	Teknik
Kemampuan membaca mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II PACITAN (Studi komparasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun pelajaran 2017/2018.	Variabel X: Kemampuan Membaca	1. Kemampuan membaca teknik	Siswa kelas 5	Tes
		2. Kemampuan membaca tanpa suara.	Siswa kelas 5	Tes
		3. Kemampuan membaca bahasa	Siswa kelas 5	Tes
		4. Kemampuan membaca indah	Siswa kelas 5	Tes
		5. Kemampuan membaca pustaka	Siswa kelas 5	Tes
		6. Kemampuan membaca cepat.	Siswa kelas 5	Tes

³⁸ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 134.

	Variabel Y: Siswa laki- laki dan perempuan			
--	---	--	--	--

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam upaya pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat menghasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai yang dapat dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Dalam batas tertentu, tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan tes lisan kepada seluruh siswa kelas 5 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa kelas 5 SDN

³⁹ Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif (bandung : alfabeta, 49) 2015.

Wonosidi II Pacitan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan ingatan siswa terhadap suatu bacaan.

2. Dokumentasi

Menurut Irawan, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian.⁴⁰ Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dapat pula diartikan suatu kegiatan mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴¹

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, struktur organisasi, serta letak geografis SDN Wonosidi II, Pacitan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dalam proposal.⁴² Adapun dalam penelitian ini, teknik analisis data meliputi:

⁴⁰ Ibid, 100.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 236.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 1994), 87.

1. Teknik Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴³ Dalam teknik analisis deskriptif dapat digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.⁴⁴

Adapun teknik penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap perubahan variabel terikat yang diakibatkan oleh perubahan variabel bebasnya. Pada analisis deskriptif, peneliti ingin memberikan gambaran mengenai kuatnya pengaruh kemampuan membaca dalam membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan (Studi komparasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun pelajaran 2017/2018.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial parametris, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁴⁵

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 147.

⁴⁴ Ibid, 148.

⁴⁵ Ibid, 148-149.

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diutarakan oleh peneliti. Maka dari itu, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel x terhadap y digunakan teknik analisis korelasi product moment. Korelasi digunakan untuk memprediksi perubahan variabel terikat yang diakibatkan oleh perubahan variabel bebasnya.⁴⁶ Teknik analisis data parametris digunakan untuk menjawab hipotesis masing-masing variabel, adapun hipotesis yang dimaksud adalah:

a. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan Kolmogorov-Smirnov. peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Merumuskan Hipotesis

Ha: Ada perbedaan signifikan kemampuan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan (Studi komparasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun pelajaran 2017/2018.

Ho: Tidak ada perbedaan signifikan kemampuan membaca dalam membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN

⁴⁶ Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 248.

Wonosidi II pacitan (Studi komparasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan) tahun pelajaran 2017/2018.

Langkah 2 : Menghitung rata-ratanya (mean) dengan membuat tabel lebih dahulu.

Keterangan :

fX_1 = Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X_1

X_1^2 = Pengkuadratan variabel X_1

FX_1^2 = Pengkuadratan frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X_1

Langkah 3 : Menghitung mean dan deviasi standar.

$$M_{X_1} = \frac{\sum f x_1}{n_1}$$

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum f x_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum f x_1}{N_1}\right)^2}$$

Langkah 4 : Menghitung nilai fkb (frekuensi kumulatif bawah)

Langkah 5 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

Langkah 6: Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 7 : Menghitung nilai Z dengan rumus

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

X = nilai asli

μ = rata-rata

σ = simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8 : Menghitung $P \leq Z$

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z , yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1, kemudian, pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas diluar Z . untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan $Z + 0,5$.

Langkah 9 : Menghitung nilai a_2 dan a_1

Langkah 10 : Membandingkan angka tertinggi dari a_1 dengan tabel Kolmogoro-Sminov, diperoleh $D_{(0,05,8)}$ dari tabel adalah 0,457

Langkah 11 : Uji Hipotesis

H_0 diterima jika a_1 maksimum $\leq D_{\text{tabel}}$ sebesar 0,457.

H_0 ditolak jika a_1 maksimum $> D_{\text{tabel}}$ sebesar 0,457

Karena hasil perhitungan nilai a_1 maksimum adalah 0,166 dimana angka tersebut lebih kecil dari table, H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak peneliti menggunakan uji Harley.

$$F (\max) = \frac{Var \max}{Var \min} = \frac{SD^2 \max}{SD^2 \min}$$

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data deskriptif (rumusan masalah 1 dan 2) dan data komparatif (rumusan masalah 3).

b. Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 dengan menghitung mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Menghitung mean dari variabel X_1 dan X_2

$$\text{Rumus Mean: } M_{X_1} = \frac{\sum f x_1}{n_1} \text{ dan } M_{X_2} = \frac{\sum f x_2}{n_2}$$

Keterangan:

M_{X_1} dan M_{X_2} = Mean

F = Frekuensi

X_1 dan X_2 = Nilai variabel

$\sum f x_1$ dan $\sum f x_2$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai variabel dengan frekuensi dari masing-masing interval

N = Jumlah data

- 2) Menghitung Deviasi Standar variabel X_1 dan X_2 dengan rumus

⁴⁷Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 51.

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum f x_1'^2}{N_1} - \left(\frac{\sum f x_1'}{N_1}\right)^2} \quad SD_2 = \sqrt{\frac{\sum f x_2'^2}{N_2} - \left(\frac{\sum f x_2'}{N_2}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_1 dan SD_2 = Standar Deviasi

$\sum f x_1'^2$ atau $\sum f x_2'^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan $x_1'^2$ atau $x_2'^2$

$\sum f x_1'$ atau $\sum f x_2'$ = Jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan x_1' atau x_2'

N = Number of cases

- 3) Membuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $M_x + 1.SD_x$ dikatakan baik, $M_x + 1.SD_x$ dikatakan kurang, dan antara $M_x - 1.SD_x$ sampai dengan $M_x + 1.SD_x$ dikatakan cukup.⁴⁸
- 4) Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya dipersentasekan dengan rumus:⁴⁹

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi

N = jumlah data (Number of cases).

c. Analisis Data Komparatif

1. Test "t"

⁴⁸Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), 175.

⁴⁹Retno Widyaningrum, Statistik..., 20.

Test-t merupakan salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa di antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.⁵⁰ Untuk uji ini, antara variabel satu dengan yang lain tidak berhubungan. Adapun rumus uji “t” yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.⁵¹

$$t_0 = \frac{Mx_1 - Mx_2}{SE_{M1-M2}}$$

Keterangan :

t_0 = t observasi

Mx_1 = Mean variabel X_1

Mx_2 = Mean variabel X_2

SE_{M1-M2} = Standar error perbedaan dua sampel

Namun, untuk mencari jawaban dengan rumus tersebut diperlukan penghitungan standar error variabel I, II dan penghitungan standar error perbedaan antara mean variabel I, II terlebih dahulu, dengan cara:⁵²

$$SE_{M1} = \frac{SD_1}{\sqrt{n_1-1}} \text{ dan } SE_{M2} = \frac{SD_2}{\sqrt{n_2-1}} \text{ serta}$$

$$E_{M1-M2} = \sqrt{SEM_1^2 + SEM_2^2}$$

Keterangan :

SE_{M1} = Standar error mean variabel I

⁵⁰Ibid., 151.

⁵¹Ibid., 152.

⁵²Ibid., 154.

SE_{M2} = Standar error mean variabel II

SD_1 = Standar deviasi variabel I

SD_2 = Standar deviasi variabel II

N_1 = Jumlah data variabel I

N_2 = Jumlah data variabel II

SE_{M1}^1 = Pengkuadratan standar error mean variabel I

SE_{M2}^2 = Pengkuadratan standar error mean variabel II

SE_{M1-M2} = Standar error perbedaan mean variabel I dan II



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SDN Wonosidi II

- | | |
|--------------------------|------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : Sekolah Dasar Negeri Wonosidi II |
| b. N.I.S | : 100250 |
| c. N.S.S | : 101051210025 |
| d. Provinsi | : Jawa Timur |
| e. Otonomi | : Daerah |
| f. Kecamatan | : Sawoo |
| g. Desa/ Kelurahan | : Grogol |
| h. Jalan dan Nomor | : Dusun Klanan |
| i. Kode Pos | : 63571 |
| j. Daerah | : Pedesaan |
| k. Status Sekolah | : Negeri |
| l. Kelompok Sekolah | : SUYITNO, S Pd. |
| m. Akreditasi | : A |
| n. Tahun Berdiri | : 1973 |
| o. Kegiatan Pembelajaran | : Pagi |
| p. Bangunan Sekolah | : Milik Sendiri |
| q. Jarak ke Kecamatan | : 5 km |
| r. Jarak ke Otoda | : 17 km |

- s. Letak Lintasan : Desa
- t. Jumlah Keanggotaan Rayon : 20 sekolah
- u. Organisasi Pemerintahan : Pemerintah

2. Sejarah Berdirinya SDN Wonosidi II

Sekolah Dasar (SD) Negeri Wonosidi II berdiri pada tahun 1970. Pada saat itu, siswa-siswa SDN Wonosidi II belajar di rumah-rumah sampai dengan tahun 1973. Pada tahun 1973, SDN Wonosidi II hanya memiliki 3 ruang yang bisa digunakan untuk pembelajaran.

Berkat jalinan kerjasama antara komite sekolah, tokoh masyarakat, dan semua warga sekolah, kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar dan bisa meraih berbagai prestasi. Di antaranya penyaji karawitan hari pendidikan nasional kabupaten tahun 2013. Karna itu SDN Wonosidi II mendapatkan sertifikat sekolah prestasi seni karawitan pada tanggal 17 Agustus 2017. Selain lomba seni, SDN Wonosidi II juga mendapatkan prestasi di antaranya, lomba lari putri kecamatan tahun 2014, lomba cerdas cermat sains tahun 2015 tingkat kecamatan.

Hal lain yang menjadikan SD Negeri Wonosidi II mendapat kepercayaan masyarakat adalah dengan diberikannya kesempatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, modern, membatik, anyaman, dan atletik. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti sekolah tersebut, bisa memberikan motivasi dalam mengembangkan bakat dan meningkatkan prestasi siswa.

3. Letak Geografis SDN Wonosidi II

Lokasi SDN Wonosidi II sangat strategis, tenang, dan nyaman. SDN Wonosidi II berada di Desa Wonosidi terletak \pm 35 km dari Kota Kabupaten Pacitan ke arah timur, dan 8 km dari ibukota kecamatan. Dengan ketinggian tempat berkisar 387 M – 487 M di atas permukaan laut.

Letak geografis yang strategis tersebut sangat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran dan program-program di SDN Wonosidi II. Misalnya, dekat dengan kantor desa, dapat menjalin hubungan dengan perangkat desa untuk mencari informasi, sebagai media belajar siswa. dekat dengan Pondok Bersalin Desa (Polindes), bisa menjalin hubungan kerjasama di bidang kesehatan dan pendidikan, siswa bisa langsung belajar mengenai pasien yang sakit dengan pembinaan petugas kesehatan, melihat praktik imunisasi, cara memeriksa tensi pasien, dan penyuluhan kesehatan.

Bentuk kerjasama tersebut juga membawa pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan kesiswaan, seperti pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sekolah. Pelaksanaan UKS di sekolah berdampak pada peningkatan kesehatan seluruh warga sekolah, sehingga dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa, terbukti siswa selalu mendapatkan prestasi yang membanggakan dalam setiap lomba, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Berprestasi, terampil, religius, mandiri, berbudaya

b. Misi Sekolah

- 1) Menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosi dan spiritual sehingga terbentuk pribadi yang unggul berkualitas.
- 2) Mengingat kualitas sumber daya manusiadan sarana penunjang pendidikan.
- 3) Mengusahakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem)
- 4) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan.

c. Tujuan sekolah

- 1) Iman dan takwa
- 2) Berbudi pekerti luhur dan terpuji
- 3) Cerdas terampil dan kreatif
- 4) Pengendalian diri tinggi
- 5) Tidak mudah putus asa
- 6) Sehat jasmani dan rohani
- 7) Mandiri, percaya diri dan toleransi

5. Struktur Organisasi SDN Wonosidi II

- a. Kepala Sekolah : Suyitno, S.Pd.
- b. Jabatan :
 - Guru Kelas I : Meswanto, A Ma. Pd.
 - Guru Kelas II : Endarwati, S. Pd.
 - Guru Kelas III : Tanti Iriani, S.Pd.SD
 - Guru Kelas IV : Agus Tri Wahono, S.E.
 - Guru Kelas V : Edy purwanto, S.Pd.SD.
 - Guru Kelas VI : Sriyono, S.Pd.
 - Guru PAI : Misenun, S.Pd, anik winarti S Pd. SD.
 - Guru Penjaskes : Dedi Kurniawan S. Pd.
 - Katwanto, A Ma. Pd.
 - Penjaga : Mesgito

6. Keadaan Siaswa dan Guru SDN Wonosidi II

Secara keseluruhan, guru di SDN Wonosidi II berjumlah 12 orang, dengan perincian, 1 kepala sekolah, 5 orang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), 6 orang guru tidak tetap (GTT), dan 1 orang pegawai tidak tetap (PTT). Pendidikan yang ditempuh secara keseluruhan adalah strata satu (S-1) dan (D-II).

Selanjutnya, siswa SDN Wonosidi II keseluruhan berjumlah 69 siswa dengan perincian , kelas I sebanyak 12 siswa (7 laki-laki dan 5 perempuan), kelas II sebanyak 10 siswa (2 laki-laki dan 8 perempuan), kelas III sebanyak 15 siswa (6 laki-laki dan 9 perempuan), kelas IV sebanyak 12 siswa (7 laki-laki dan 5 perempuan), kelas V sebanyak 11

siswa (8 laki-laki dan 3 perempuan), dan kelas VI sebanyak 8 siswa (5 laki-laki dan 3 perempuan).

7. Sarana dan Prasarana SDN Wonosidi II

Sekolah di sini telah memiliki lahan minimal sesuai dengan rasio jumlah siswa/ m² dengan status hak atas tanah, dan atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sekolah Dasar Negeri Wonosidi II memiliki 6 ruang kelas dan memiliki sarana yang lengkap dan baik. Misalnya, papan tulis, meja, kursi, kipas angin, kalender, meja guru, poster dinding, 1 ruang guru dan ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola, 1 ruang UKS, 1 gudang, 5 ruang toilet yang terdiri atas toilet siswa dan guru, 1 ruang tamu, 1 ruang dapur, 1 ruang UKS.

Selain yang telah disebutkan, Sekolah Dasar Negeri Wonosidi II juga dilengkapi dengan tempat sampah pada setiap kelas, rak sepatu siswa pada masing-masing kelas, tempat cuci tangan, taman duduk siswa, taman bunga dimasing-masing depan ruang kelas, rak tanaman toga, serta poster-poster yang tertempel di dinding dan tergantung di langit-langit teras.

B. Deskripsi Data Kemampuan Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 (studi komparasi siswa laki-laki dan siswa perempuan)

Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan di SDN Wonosidi II Pacitan dapat dilihat pada tabel jawaban tes berikut ini dan dapat dilihat pada lampiran 1.

1. Kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki

Tabel 4.1
Skor yang menunjukkan kemampuan membaca siswa laki-laki

X_1	F
91,6	1
83,3	1
79,17	1
Jumlah	3

X_1 = Skor kemampuan membaca siswa laki-laki

F = Frekuensi pada skor tersebut

2. Kelompok kemampuan membaca siswa perempuan

Tabel 4.2
Skor yang menunjukkan kemampuan membaca siswa perempuan

X_2	F
91,6	1
87,5	1
79,17	1
Jumlah	3

X_2 = Skor kemampuan membaca siswa perempuan

F = Frekuensi pada skor tersebut.

C. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan analisis statistik, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas. Penggunaan uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang diperoleh, sedangkan penggunaan uji Harley digunakan untuk mengetahui perbandingan variansi.

1. Uji Normalitas kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan langkah berikut ini.

Langkah 1 : Merumuskan Hipotesis

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-ratanya (mean) dengan membuat tabel lebih dahulu.

Tabel 4.3

Tabel distribusi frekuensi kemampuan membaca siswa laki-laki

X_1	F	fX_1	X_1^2	fX_1^2
91,6	1	91,6	8.390,56	8.390,56
83,3	1	83,3	6.938,89	6.938,89
79,17	1	79,17	6.267,8889	6.267,8889
Jumlah	3	254,07	21.597,3389	21.597,3389

Keterangan :

fX_1 = Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X_1

X_1^2 = Pengkuadratan variabel X_1

$\sum fX_1^2$ = Pengkuadratan frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X_1

Langkah 3 : Menghitung mean dan deviasi standar.

$$M_{X_1} = \frac{\sum f x_1}{n_1}$$

$$M_{X_1} = \frac{254,07}{3}$$

$$M_{X_1} = 84,69$$

$$\begin{aligned} SD_1 &= \sqrt{\frac{\sum f x_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum f x_1}{N_1}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{21.597,3389}{3} - \left(\frac{254,07}{3}\right)^2} \\ &= \sqrt{7.199,112966667 - (84,69)^2} \\ &= \sqrt{7.199,112966667 - 172,3961} \\ &= \sqrt{7.026,716866667} \\ &= 83,8255144134 \end{aligned}$$

Langkah 4 : Menghitung nilai fkb (frekuensi kumulatif bawah)

Langkah 5 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

Langkah 6 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 7 : Menghitung nilai Z dengan rumus

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

X = nilai asli

μ = rata-rata

σ = simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8 : Menghitung $P \leq Z$

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z , yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1. Kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher table pada lampiran 4. Untuk nilai negatif lihat kolom luar diluar Z . untuk nilai positif lihat kolom luar antara rata-rata dengan $Z + 0,5$.

Langkah 9 : Menghitung nilai a_2 dan a_1

Langkah 10 : Membandingkan angka tertinggi dari a_1 dengan tabel Kolmogoro-Sminov, diperoleh $D_{(0,05,3)}$ dari tabel adalah 0,708 lihat pada tabel 3.

Tabel 4.4

Penghitungan Uji Normalitas Kelompok Kemampuan Membaca Siswa Laki-laki dengan Rumus Kolmogorov-Smirnov

X_1	F	Fkb	f/n	Fkb/n	Z	$P \leq Z$	a_2	a_1
91,6	1	4	0,333	1,33	0,438	0,6664	0,3336	0,166
83,3	1	3	0,333	1	-0,04	0,4840	0,266	-0,141
79,17	1	2	0,333	0,67	-0,228	0,4129	0,2121	-0,087

Langkah 11 : Uji Hipotesis

Ho diterima jika a_1 maksimum $\leq D_{\text{tabel}}$ sebesar 0,457.

Ho ditolak jika a_1 maksimum $> D_{\text{tabel}}$ sebesar 0,457.

Karena hasil penghitungan nilai a_1 maksimum adalah 0,166. karna angka tersebut lebih kecil dari tabel Ho diterima yang berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas kelompok kemampuan membaca siswa perempuan

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan langkah berikut ini.

Langkah 1 : Merumuskan Hipotesis

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-ratanya (mean) dengan membuat tabel lebih dahulu.

Tabel 4.5
Tabel distribusi frekuensi kemampuan membaca siswa perempuan

X_2	F	fX_2	X_2^2	fX_2^2
91,6	1	91,6	8.390,56	8.390,56
87,5	1	87,5	7.656,25	7.656,25
79,17	1	79,17	6.267,8889	6.267,8889
Jumlah	3	258,27	22.314,6989	22.314,6989

Keterangan :

fX_2 = Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X_2

X_2^2 = Pengkuadratan variabel X_2

fX_2^2 = Pengkuadratan frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X_2

Langkah 3 : Menghitung mean dan deviasi standar.

$$M_{X_2} = \frac{\sum f x_2}{n_2}$$

$$M_{X_1} = \frac{258,27}{3}$$

$$M_{X_1} = 86,09$$

$$\begin{aligned}
 SD_2 &= \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fx_2}{N_2}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{22.314,6989}{3} - \left(\frac{258,27}{3}\right)^2} \\
 &= \sqrt{7.438,2329666667 - (86,09)^2} \\
 &= \sqrt{8.357,1852 - 7.411,4881} \\
 &= \sqrt{26,74486666671} \\
 &= 5,1715439345
 \end{aligned}$$

Langkah 4 : Menghitung nilai fkb (frekuensi kumulatif bawah)

Langkah 5 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

Langkah 6 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 7 : Menghitung nilai Z dengan rumus

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

X = nilai asli

μ = rata-rata

σ = simpangan baku (standar deviasi)

Langkah 8 : Menghitung $P \leq Z$

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif dapat dilihat kolom luas di luar Z.

Untuk nilai positif dapat dilihat kolom luas antara rata-rata dengan $Z + 0,5$.

Langkah 9 : Menghitung nilai a_2 dan a_1

Langkah 10 : Membandingkan angka tertinggi dari a_1 dengan tabel Kolmogoro-Sminov, diperoleh $D_{(0,05,3)}$ dari tabel adalah 0,708 lihat pada lampiran 3.

Tabel 4.6
Penghitungan Uji Normalitas Kelompok Kemampuan Membaca Siswa Perempuan dengan Rumus Kolmogorov-Smirnov

X_2	F	Fk b	f/n	Fkb/n	Z	$P \leq Z$	a_2	a_1
91,6	1	4	0,333	1,33	0,438	0,6664	0,333 6	0,166
87,5	1	3	0,3333333333	1	0,220	0,986	0,014	0,319
79,17	1	2	0,6666666666	0,6666666666	-0,223	0,5871	0,079	0,587

Langkah 11 : Uji Hipotesis

Ho diterima jika a_1 maksimum $\leq D_{\text{tabel}}$ sebesar 0,708.

Ho ditolak jika a_1 maksimum $> D_{\text{tabel}}$ sebesar 0,708.

Karena hasil penghitungan nilai a_1 maksimum adalah 0,587. Angka tersebut lebih kecil dari table, maka Ho diterima yang berarti data berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak, peneliti menggunakan uji Harley, dengan langkah-langkah berikut ini.

Langkah 1 : Merumuskan Hipotesis

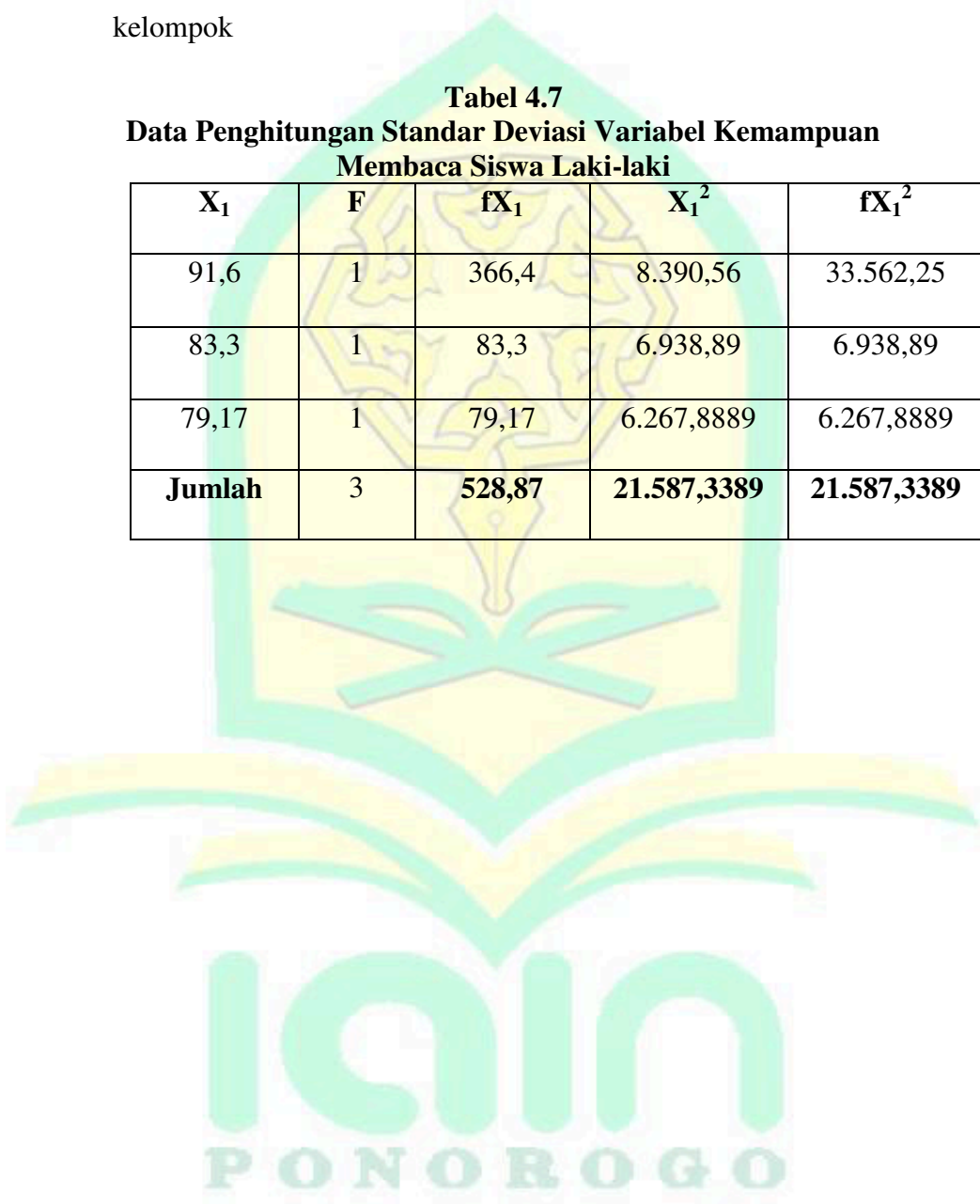
H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Langkah 2 : Membuat tabel distribusi frekuensi kedua kelompok

Tabel 4.7
Data Penghitungan Standar Deviasi Variabel Kemampuan Membaca Siswa Laki-laki

X_1	F	fX_1	X_1^2	fX_1^2
91,6	1	366,4	8.390,56	33.562,25
83,3	1	83,3	6.938,89	6.938,89
79,17	1	79,17	6.267,8889	6.267,8889
Jumlah	3	528,87	21.587,3389	21.587,3389



Tabel 4.8
Data Penghitungan Standar Deviasi Variabel Kemampuan
Membaca Siswa perempuan

X_2	F	Fk b	f/n	Fkb/n	Z	$P \leq Z$	a_2	a_1
91,6	1	4	0,333	1,33	0,438	0,666 4	0,333 6	0,166
87,5	1	3	0,333333333 3	1	0,220	0,986	0,014	0,319
79,17	1	2	0,666666666	0,6666666 66	-0,223	0,587 1	0,079	0,587

Langkah 3 : Menghitung Standar Deviasi variabel X_1 dab X_2

$$\begin{aligned}
 SD_1 &= \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx_1}{N_1}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{21.597,3389}{3} - \left(\frac{254,07}{3}\right)^2} \\
 &= \sqrt{7.199,112966667 - (84,69)^2} \\
 &= \sqrt{7.199,112966667 - 172,3961} \\
 &= \sqrt{7.026,716866667} \\
 &= 83,8255144134
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD_2 &= \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fx_2}{N_2}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{22.314,6989}{3} - \left(\frac{258,27}{3}\right)^2} \\
 &= \sqrt{7.438,232966667 - (86,09)^2} \\
 &= \sqrt{8.357,1852 - 7.411,4881} \\
 &= \sqrt{26,7448666671} \\
 &= 5,1715439345
 \end{aligned}$$

Langkah 4 : Menghitung Rumus Harley

$$\begin{aligned}
 F(\max) &= \frac{Var \max}{Var \min} = \frac{SD^2 \max}{SD^2 \min} \\
 &= \frac{83,8255144134^2}{5,1715439345^2} \\
 &= \frac{7.026,7168666711}{26,7448666665} \\
 &= 262,731422605
 \end{aligned}$$

Langkah 5 : Membandingkan F (max) hasil hitungan dengan F (max) tabel, dengan db = (n-1; k) = (6-1; 2) = (12;2) pada taraf signifikansi 5% didapatkan 0,249.

Langkah 6 : Menguji hipotesis

Ho ditolak jika F (max) hit > F (max) tabel

Ho diterima jika F (max) hit < F (max) tabel

Dari hitungan di atas diketahui Fmax hitungan adalah 262,731422605 atau 262,7. Kemudian dikonsultasikan pada tabel, pada taraf signifikan 5% didapatkan nilai tabel 4,10. Dengan demikian, F (max) hit < dari F (max) tabel (262,7 < 842), maka Ho diterima yang berarti data homogen lihat tabel 5.

D. Analisis Data

Untuk memperoleh data tentang kemampuan membaca siswa kelas 5 SDN Wonosidi II, Pacitan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menggunakan teknik tes yang disebarakan kepada 6 siswa.

Di bawah ini adalah data tentang kemampuan membaca siswa yang peneliti peroleh dari dua kelompok, yaitu kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki dan kelompok kemampuan membaca siswa perempuan.

Tabel 4.9
Tabel kemampuan membaca siswa laki-laki dan kemampuan membaca siswa perempuan

Kemampuan membaca siswa laki-laki	Kemampuan membaca siswa perempuan
91,6	91,6
83,3	87,5
79,17	79,17

Untuk mengetahui persentase kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari dua kelompok, perlu ada perangkingan skor kemampuan membaca dari data yang telah dikumpulkan. Perangkingan ini menggunakan cara penyusunan rangking berdasarkan mean dan deviasi standar.

1. Analisis Kelompok Kemampuan Membaca Siswa Laki-laki

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Membaca Siswa Laki-laki

X_1	F	fX_1	X_1'	fX_1'	$X_1'^2$	$fX_1'^2$
91,6	1	366,4	1	1	1	1
83,3	1	83,3	1	1	1	1
0	-	0	0	0	0	0
79,17	1	79,17	-1	-1	1	1
Jumlah	3					

Keterangan :

fX_1 = Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X_1

X_1 = Titik tengah buatan

fX_1' = Frekuensi dikalikan titik tengah buatan

$X_1'^2$ = Pengkuadratan titik tengah buatan

$fX_1'^2$ = Pengkuadratan frekuensi dikalikan titik tengah buatan.

Setelah penghitungan di atas, dilanjutkan dengan mencari mean, deviasi standar dan standar error dengan langkah berikut ini.

a. Mencari mean dari variabel X_1

$$M_{X_1} = \frac{\sum f x_1}{n_1}$$

$$M_{X_1} = \frac{254,07}{3}$$

$$M_{X_1} = 84,69$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel X_1

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum f x_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum f x_1}{N_1}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{3}{3} - \left(\frac{2}{3}\right)^2}$$

$$= \sqrt{1 - (0,666667)^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0,444444}$$

$$= \sqrt{0,666667}$$

$$= 0,75735995$$

Mencari nilai standar error mean variabel X_1

$$SE_{M1} = \frac{SD_1}{\sqrt{n_1-1}}$$

$$SE_{M1} = \frac{0,75735995}{\sqrt{3-1}}$$

$$SE_{M1} = \frac{0,75735995}{\sqrt{2}}$$

$$SE_{M1} = \frac{0,75735995}{1,4142135624} = 0,5270464884$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_{x_1} = 84,69$ dan $SD_1 = 0,5270464884$. Untuk menentukan kategori kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ = Kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki baik.

$M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ = Kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki kurang.

Di antara keduanya adalah termasuk kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki cukup. Adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_{x_1} + 1.SD_{x_1} &= 84,69 + 1.0,75735995 \\ &= 84,69 + 0,75735995 \\ &= 84,83535995 \\ &= 85,8 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{x_1} - 1.SD_{x_1} &= 84,69 - 1.83,8255144134 \\ &= 84,69 - 83,8255144134 \\ &= 83,9446440045 \\ &= 83,9 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor 86 ke atas dikategorikan kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 baik, skor 83 ke bawah dikategorikan kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia kelas 5 kurang, sedangkan skor antara 83-86 dikategorikan kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 cukup.

Tabel 4.11
Kategori Tentang Kemampuan Membaca Siswa Laki-laki pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Lebih dari 86	2	62,5%	Baik
2	83-86	0	0	Cukup
3	Kurang dari 83	1	37,5%	Kurang
Jumlah		3	100%	-

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 berjumlah 3 siswa dengan persentase 62,5%, kategori cukup untuk kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 Nihil,

2. Analisis Kelompok Kemampuan Membaca Siswa Perempuan

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Membaca Siswa Perempuan

X_2	F	fX_2	X_2'	fX_2'	$X_2'^2$	$fX_2'^2$
91,6	1	91,6	1	1	1	1
87,5	1	87,5	1	1	1	1
0	-	0	0	-	0	-
79,17	1	79,17	-1	-1	1	1
Jumlah	3	25827	2	-1	3	3

Keterangan :

fX_2 = Frekuensi dikalikan masing-masing skor variabel X_2

X_2 = Titik tengah buatan fX_2 = Frekuensi dikalikan titik tengah buatan

$X_2'^2$ = Pengkuadratan titik tengah buatan

$fX_2'^2$ = Pengkuadratan frekuensi dikalikan titik tengah buatan.

Setelah penghitungan di atas, dilanjutkan dengan mencari mean, deviasi standar dan standar error dengan langkah sebagai berikut:

c. Mencari mean dari variabel X_2

$$\begin{aligned} M_{X_2} &= \frac{\sum f x_2}{3} \\ M_{X_2} &= \frac{258,27}{3} \\ &= 86,09 \end{aligned}$$

Mencari standar deviasi dari variabel X_2

$$\begin{aligned} SD_2 &= \sqrt{\frac{\sum f x_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum f x_2}{N_2}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{\sum f x_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum f x_2}{N_2}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{22.314,6989}{3} - \left(\frac{258,27}{3}\right)^2} \\ &= \sqrt{7.438,2329666667 - (86,09)^2} \\ &= \sqrt{8.357,1852 - 7.411,4881} \\ &= \sqrt{26,74486666671} \\ &= 5,1715439345 \end{aligned}$$

Mencari nilai standar error mean variabel X_2

$$\begin{aligned} SE_{M_2} &= \frac{SD_2}{\sqrt{n_2-1}} \\ SE_{M_2} &= \frac{0,75735995}{\sqrt{3-1}} \end{aligned}$$

$$SE_{M2} = \frac{5,1715439345}{\sqrt{2}}$$

$$SE_{M2} = \frac{5,1715439345}{1,4142135624}$$

$$= 3,6568337852$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_{x_2} = 86,09$ dan $SD_2 = 5,1715439345$ Untuk menentukan kategori kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$M_{x_2} + 1.SD_{x_2} =$ Kelompok kemampuan membaca siswa perempuan baik.

$M_{x_2} - 1.SD_{x_2} =$ Kelompok kemampuan membaca siswa perempuan kurang.

Di antara keduanya adalah termasuk kelompok kemampuan membaca siswa perempuan cukup. Adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$M_{x_2} + 1.SD_{x_2} = 86,09 + 1. 5,1715439345$$

$$= 86,09 + 5,1715439345$$

$$= 91,26154393345$$

$$= 91 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_{x_2} - 1.SD_{x_2} = 86,09 - 1. 5,1715439345$$

$$= 86,09 - 5,1715439345$$

$$= 80,9184560655$$

= 81 (dibulatkan)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor 91 ke atas dikategorikan kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 baik, skor 81 ke bawah dikategorikan kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 kurang, sedangkan skor antara 81-91 dikategorikan kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 cukup.

Tabel 4.13
Kategori Tentang Kemampuan Membaca Siswa Perempuan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	Lebih dari 92	1	33,3%	Baik
2	89-92	0	0	Cukup
3	Kurang dari 89	2	66,7%	Kurang
Jumlah		3	100%	-

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kategori baik untuk kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 berjumlah 1 siswa dengan persentase 33,3%, kategori cukup untuk kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 berjumlah 0 siswa, sedangkan kategori kurang untuk kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 berjumlah 2 siswa dengan persentase 66,7%.

3. Analisis Kemampuan Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 (Studi Komparasi Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan) dengan Menggunakan Tes "t"

Dari penghitungan pada analisis kedua data, diketahui $SE_{M1} = 0,5270464884$ dan $SE_{M2} = 3,6568337852$. Hasil ini digunakan untuk mencari Standar Error perbedaan antara mean variabel 1 dan mean variabel 2.

$$\begin{aligned}
 SE_{M1-M2} &= \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2} \\
 &= \sqrt{0,5270464884^2 + 3,6568337852^2} \\
 &= \sqrt{0,2782192039 + 13,3724333326} \\
 &= \sqrt{13,6506525365} \\
 &= 3,694678949
 \end{aligned}$$

Selanjutnya menghitung nilai t_0 :

$$\begin{aligned}
 t_0 &= \frac{Mx_1 - Mx_2}{SE_{M1-M2}} = \frac{84,69 - 86,09}{0,5270464884 - 3,6568337852} \\
 &= \frac{-1,4}{-3,1297872968} \\
 &= -4,5297872968
 \end{aligned}$$

Jadi, hasil skor yang diperoleh adalah $t_0 = -4,5297872968$ atau $4,52$. Kemudian langkah selengkapnya yaitu menginterpretasikan hasil akhir dengan t_{tabel} (pengujian hipotesis). Jika pada taraf signifikansi 5% $t_0 > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Jika pada taraf signifikansi 1% $t_0 > t_{tabel}$

maka H_a diterima atau H_0 ditolak. Nilai t_0 dengan t_{tabel} dengan $db = (N_1 + N_2) - 2 = (3 + 3) - 2 = 4$

Pada taraf signifikansi 5% $t_0 = 4,52$ dan $t_{tabel} = 2,78$ maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima. Pada taraf signifikansi 1%, $t_0 = 4,52$ dan $t_{tabel} = 4,60$ maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima atau H_0 ditolak. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5.

E. Pembahasan dan Interpretasi

Pada penelitian ini, peneliti membandingkan kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan. Untuk mengetahui perbedaannya dilakukan tes. Tes yang digunakan telah melalui tahap uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui sebaran datanya berdistribusi normal dan homogen.

Kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 termasuk kategori baik, sehingga siswa perlu mempertahankan kemampuan membaca. Adapun kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk masih dalam kategori kurang, sehingga siswa masih perlu meningkatkan kemampuan membaca.

Dari uji normalitas, dalam penelitian ini diperoleh hasil penghitungan kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki a_1 maksimum $\leq D_{\text{tabel}}$ ($0,166 \leq 0,708$) sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti data berdistribusi normal, sedangkan penghitungan uji normalitas kelompok kemampuan membaca siswa perempuan a_1 maksimum $\leq D_{\text{tabel}}$ ($0,587 \leq 0,708$) Sehingga H_0 diterima, berarti data berdistribusi normal. Uji homogenitas, dalam penelitian ini diperoleh hasil penghitungan F_{max} hitungan $< F_{\text{max}}$ tabel ($0,249 <$) sehingga H_0 diterima, yang berarti data homogen.

Menurut Sugihartono dkk, sebagaimana dikutip Muhammad Irham, bahwa meskipun pada dasarnya laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam perkembangan fisik, emosional, dan intelektual, pada dasarnya tidak ada bukti spesifik yang menunjukkan hubungan signifikan antara jenis kelamin siswa dengan prestasi akademik yang diperolehnya. Dengan kata lain, perbedaan prestasi belajar tidak dapat dijelaskan melalui perbedaan biologis.⁵³

Cramond sebagaimana dikutip Rahmad Aziz, menyatakan bahwa dari berbagai penelitian tentang kreativitas ditemukan adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan tingkat kreativitas baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Hasil analisis mereka terhadap jurnal penelitian dari tahun 1958-1998 ditemukan adanya perbedaan baik pada aspek fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Perempuan cenderung lebih tinggi

⁵³Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Proses Pembelajaran (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 79.

aspek fluency, originality, dan elaboration sedangkan pada aspek flexibility laki-laki cenderung lebih tinggi walau perbedaan tidak terlalu tinggi.⁵⁴

Dari analisis data diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok kemampuan membaca siswa laki-laki (M_{x1}) yaitu 84,69, lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kelompok kemampuan membaca siswa perempuan (M_{x2}) yaitu 86,09. Hal ini berarti kemampuan membaca siswa laki-laki lebih baik daripada kemampuan membaca siswa perempuan.

Diketahui pada uji “t” adalah 0,054, untuk analisis interpretasinya yaitu: $db = (N_1 + N_2) - 2 = (3 + 3) - 2 = 4$. Kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “t” pada taraf signifikansi 5% = 0,054 dan $t_{tabel} = 2,26$ maka $t_0 > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima. Sedangkan pada taraf signifikansi 1% $t_0 = 0,054$ dan $t_{tabel} = 3,25$ maka $t_0 > t_{tabel}$, sehingga H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca antara siswa perempuan dengan laki-laki. Siswa laki-laki lebih baik. Artinya, laki-laki memiliki skor yang lebih baik daripada perempuan dalam beberapa area non-verbal, seperti berfikir spasial.

⁵⁴Rahmad Aziz. Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki?. Jurnal Psikologi, (online), Jilid 5, No.2 Tahun 2014. (<http://repository.uin-malang.ac.id>, diakses 25 September 2016).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan berikut ini.

1. Kemampuan membaca siswa laki-laki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dengan persentase 62,5% dalam kategori baik. Sebab itu siswa perlu mempertahankan kemampuan membaca.
2. Kemampuan membaca siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018 dengan persentase 33,3% dalam kategori kurang, sehingga siswa perlu meningkatkan kemampuan membaca.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SDN Wonosidi II Pacitan tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan tes “t” dengan taraf signifikansi 5%, adalah 0,054 dan pada taraf signifikan 1% adalah 0,054. Dengan demikian H_0 diterima dan berarti kemampuan membaca siswa laki-laki lebih baik daripada kemampuan membaca siswa perempuan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan, diharapkan hasil penelitian untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan, diharapkan kepada siswa yang akan datang, untuk senantiasa meningkatkan kemampuan membaca agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
3. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa laki-laki dan siswa perempuan, diharapkan guru untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa dan diharapkan siswa untuk mampu mengenali karakternya dan mampu memilih cara terbaik bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka sehingga belajar menjadi efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S Brroto. Pengajaran Bahasa Indonesia . Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Abdurrohman, mulyono. Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: rinika cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: RinekaCipta, 1998.
- Aziz, Rahmad. Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-laki?.Jurnal Psikologi, (online), Jilid 5, No.2 Tahun 2014. (<http://repository.uin-malang.ac.id>, diakses 25 September 2016).
- Cahyani isah. Kemampuan berbahasa indonesia di sekolah Dasar. Bandung: Upi Press, 2007
- Dandang Sunendar, Iskandarwassid. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya 2008.
- Departemen agama RI. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan . Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006.
- Ghajali Sunendar, Iskandarwassid. Strategi pembelajaran Bahasa. Bandung: Reneka Rosdakarya. 2008.
- Hartati Dkk, Tatat . Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. Bandung: UPI Press, 2006.
- Irawan,Edi Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan . Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Proses Pembelajaran. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Nazir. Metode penelitian. Bogor: gralia indonesia. 2013

- Rahim, Farida. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi aksara, 2008.
- Rifiana dwi kiki. Korelasi motivasi belajar dengan kemampuan membacapemahaman siswa kelas 2 di SDN II Tonatan Tahun Pelajaran 2015/2016. Ponorogo: stain ponorogo, 2006.
- Rohmati dika latifa. Korelasi kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 3 di SDN I nologaten tahun pelajaran 2015/2016 ponorogo: stain ponorogo, 2016.
- Santrock, John W. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Suhadi. Memenangkan Lomba Mengarang. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suyadi. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tukiran taniredjo dan Hidayatul Mustafidah, penelitian kuantitatif, bandung: Alfabeta, 49.
- Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.